KAJIAN TERHADAP PERKEMBANGAN SEKOLAH MUHAMMADIYAH

Leny Marlina

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. Zainal Abidin Fikri No. 1, KM. 3,5 Palembang

Abstract

Muhammadiyah was established by K.H. Ahmad Dahlan and his friends on the 18th of November 1912 (8 Dhu'ah-Hijjah 1330 H) as a means to deepen knowledge and understanding of Religious science for members of the organization which was formed to teach and spread the teachings of Islam by Muslims themselves. There are five roles of Muhammadiyah. They are tajdid, one of the components of the nation, citizens of the Islamic World, and Muhammadiyah is responsible for the realization of the progress of Muslims in all spheres of life, free from marginalization, alienation, and salvation in the constellation and global civilization. As a citizen of the world, Muhammadiyah is always responsible for the creation of a just world order, prosperous and high civilized accordance with the mission to bring the message of Islam as rahmatan lil alamin. The five roles serve as the basis for the organization in designing, shaping, and implementing several programs of this organization.

Keywords: *educational institutions, Muhammadiyah, school management*

A. Pendahuluan

Munculnya beberapa pemikiran pembaruan Islam modern pada dasarnya disebabkan oleh kemunduran dan kerapuhan dunia Islam. Kemunduran dan kerapuhan dunia Islam ini disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor dari umat Islam itu sendiri maupun karena masuknya imperialisme Barat ke dunia Islam. Imperialisme Barat ini melahirkan penjajahan Barat kepada umat Islam sehingga umat Islam tertinggal, tertindas, dan tidak dapat hidup dengan layak seperti bangsa asing yang menjajah itu. Kondisi demikian memancing para tokoh untuk melakukan pembaruan. Pembaruan ini dipelopori oleh banyak tokoh sesuai dengan zamannya pembaruan itu dilakukan serta memperkaya khazanah keilmuan bagi umat Islam dan bangsa Indonesia khususnya.

Tokoh-tokoh pembaruan itu antara lain K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Azhari, K.H. Abdul Halim Iskandar, dan Rahmah el Yunusiyah. Masing-masing tokoh ini menyumbangkan ide-ide pembaruan bagi umat Islam yang masih dapat kita rasakan sampai sekarang. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa munculnya para tokoh pembaruan ini dikarenakan banyak faktor, salah satunya adanya penjajahan dari bangsa Barat seperti Pemerintahan Hindia Belanda. Adanya penjajahan dari bangsa Barat ini tentu menjadikan bangsa Indonesia umumnya dan umat Islam khususnya menjadi tertinggal bahkan lemah tidak berdaya meskipun di negeri sendiri. Kondisi yang demikian mendorong para pemuda bangsa untuk berpikir bagaimana mengubah kondisi yang demikian.

Diantara banyaknya pemuda-pemuda ini, muncullah Ahmad Dahlan yang dengan semangat berkeinginan mengubah kondisi masyarakat saat itu. Dalam pandangan beliau, salah satu cara untuk memperbaiki dan mengubah kondisi umat Islam yang sedang dalam keterpurukan adalah melalui sektor pendidikan. Menurut beliau, pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengubah dan membentuk umat Islam. Tidak heran kalau pemikiran Ahmad Dahlan ini lebih menitik beratkan pada bidang

pendidikan karena dalam sejarah, sewaktu K.H. Ahmad Dahlan tinggal di kota suci Makkah, beliau bertemu dengan tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha (Dody S.Truna dan Ismatu Ropi (Peny.), 2002, hlm. 254). Hubungan intelektual berlangsung melalui buku-buku yang ditulis Muhammad Abduh sendiri dan K.H.Ahmad Dahlan gemar membaca tulisan-tulisan Muhammad Abduh seperti *Risalah at-Tauhid*, *Tafsir Juz 'Amma*, dan lain-lain (Thalhas, 2002, hlm 76). Menurut Husein (1955, hlm. 24-25), hubungan antara K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammad Abduh yang sangat meyakinkan terjalin melalui majalah *al-Manar*. Paham dan ajaran Abduh yang dituangkan dalam majalah *al-Manar* dan majalah-majalah lain, seperti *al-'Urwatul Wutsqa*, *as-Siyasah*, *al-'Adl* terbitan Mesir, *Thamarat al-Funun* dan *Al-Qisthas al-Mustaqim* terbitan Beirut, juga menjadi sumber-sumber inspirasi bagi pemuda Islam Indonesia untuk bergerak membangun semangat pembaruan di negerinya. Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan sampai sekarang masih terpakai karena pemikiran pendidikan beliau dikelola oleh suatu organisasi yang diberi nama organisasi Muhammadiyah. Dalam organisasi Muhammadiyah ini juga ada banyak lembaga pendidikan yang diselenggarakan, salah satunya sekolah Islam.

B. Sejarah Organisasi Muhammadiyah

1. Pendiri Organisasi Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi yang ada di Indonesia. Kata Muhammadiyah diambil dari nama Nabi Muhammad saw. Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H) oleh K.H. Ahmad Dahlan dan teman-temannya yang sepaham dengan beliau di Yogyakarta (Nata, 1997, hlm. 205). Pendirian organisasi muhammadiyah ini dilatar belakangi dengan keinginan K.H. Ahmad Dahlan yang berpendirian bahwa ummat Islam harus dibina di bidang ilmu, pengertian tentang agama, dan dibina bagaimana melaksanakan agama Islam yang sebenarnya, baik secara perorangan maupun berkelompok. Selanjutnya dipimpin berjuang untuk melaksanakan agama Islam seperti yang dimaksud. Keinginan inilah yang memotivasi beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah itu. Selain itu, hal lain yang melatar belakangi berdirinya organisasi ini adalah untuk pendalaman agama Islam di kalangan anggota sendiri dan menyebarkan agama Islam di luar anggota inti (Amir Hamzah, 1968, hlm. 87). Dari beberapa keterangan di atas, jelas bahwa hal yang memotivasi K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah itu adalah sebagai wadah untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman ilmu keagamaan bagi anggota organisasi yang dibentuk serta untuk mengajarkan dan menyebarluaskan ajaran agama Islam baik dengan umat Islam itu sendiri (yang tidak masuk dalam anggota organisasi) dan ummat yang non Islam.

Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1868 sebagai anak salah seorang dari 12 khatib Masjid Agung Yogyakarta. Sumber lain menyebutkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1869 dengan nama Muhammad Darwis, anak dari seorang Kiyai Haji Abubakar bin Kiyai Sulaiman, khatib di Masjid Sultan kota itu. Ibunya adalah anak Haji Ibrahim, penghulu (Noer, 1985, hlm. 85). Jika kita lihat silsilah dari keturunan beliau, jelas sekali kalau K.H. Ahmad Dahlan ini merupakan anak yang hidup dari keluarga yang paham akan ilmu-ilmu agama. Selain itu, beliau juga merupakan anak yang dilahirkan dari keluarga yang cukup terpandang di masyarakat tempat mereka tinggal. Semasa kecilnya, beliau sangat rajin dalam menuntut ilmu agama bahkan ada sumber yang menyatakan beliau menuntut ilmu sampai ke Mekkah. Dengan kecerdasan yang dimiliki beliau, pada usia muda, K.H.

Ahmad Dahlan telah membuat heboh masyarakat dengan membuat tanda *shaf* dalam masjid agung dengan memakai kapur. Tanda *shaf* itu bertujuan memberi arah kiblat yang benar dalam masjid. Menurutnya, letak masjid yang tepat menghadap barat keliru, sebab letak kota Mekkah berada di sebelah barat agak ke utara dari Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang sederhana K.H. Ahmad Dahlan berkesimpulan bahwa kiblat di Masjid Agung itu kurang benar, dan oleh karena itu harus dibetulkan. Penghulu kepala yang bertugas menjada Masjid Agung dengan cepat menyuruh orang membersihkan lantai masjid dan tanda *shaf* yang ditulis dengan benar (Steenbreink, 1986, hlm. 50). K.H. Ahmad Dahlan juga mendirikan langgar pribadi yang dibangun tepat menghadap kiblat. Akan tetapi langgar tersebut terbakar. Dia kemudian mendirikan lagi langgar yang persis menghadap ke barat dan lantainya diberi tanda *shaf* yang tepat menghadap ke Mekkah. Dalam sejarah, sesudah peristiwa ini, K.H. Ahmad Dahlan dikirim dan dibiayai Sultan Hamengkubuwono VII ke Mekkah untuk mempelajari masalah kiblat lebih mendalam. Sekembalinya dari Mekkah ini, K.H. Ahmad Dahlan diangkat sebagai khatib yang menggantikan ayahnya dan mendapat gelar “mas”. Dengan demikian, dia sudah masuk kelompok kaum bangsawan atau ningrat, meskipun pada strata yang rendah (Alfian, tt, hlm. 229). Ini menjadi bukti yang nyata dalam sejarah organisasi Muhammadiyah itu. Semua ini diraih beliau berkat kepintaran dan kecerdasan yang dimilikinya. Selain itu, masih banyak lagi bukti yang menunjukkan kepintaran dan kecerdasan beliau itu.

Awal mula pendirian organisasi Muhammadiyah ini di kampung Kauman Yogyakarta. Kampung Kauman ini merupakan kampung tempat K.H. Ahmad Dahlan tinggal. Beberapa sumber telah menjelaskan bahwa pendirian organisasi Muhammadiyah di kampung Kauman ini seolah-olah memberi kesan bahwa K.H. Ahmad Dahlan dan teman-temannya memiliki perhatian yang besar terhadap kampung tempat tinggal mereka.

Berbicara tentang pendirian organisasi Muhammadiyah tentu tidak terlepas dari hal-hal apa saja yang menjadi faktor pendorong berdirinya organisasi Muhammadiyah ini. Dalam buku yang ditulis oleh Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang (tt, hlm. 4) dijelaskan bahwa faktor pendorong berdirinya organisasi Muhammadiyah ini ada dua, yaitu faktor subyektif dan faktor obyektif.

a. Faktor subyektif

Faktor subyektif ini berarti pelakunya sendiri. Faktor ini merupakan faktor sentral dalam melakukan suatu hal atau mendirikan suatu organisasi seperti organisasi Muhammadiyah. Adapun maksud dari faktor subyektif ini adalah kalau mau mendirikan Muhammadiyah maka harus dimulai dari orangnya sendiri. Kalau tidak, maka Muhammadiyah bisa dibawa kemana saja (Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang, tt, hlm. 4). Dilihat dari pernyataan ini jelas bahwa faktor subyektif didirikannya Muhammadiyah ini adalah K.H. Ahmad Dahlan sendiri serta diiringi dengan faham dan keyakinan akan agama Islam serta penghayatan dan pengamalannya. Jadi esensi yang mendorong kelahiran Muhammadiyah adalah faham dan keyakinan agama K.H. Ahmad Dahlan yang dilengkapi dengan penghayatan dan pengamalan agamanya.

b. Faktor Obyektif

Berbeda dengan sebelumnya, faktor obyektif yang dimaksud ialah keadaan dan kenyataan yang berkembang saat itu. Hal ini hanya merupakan pendorong lebih lanjut dari permulaan yang telah ditetapkan dan yang akan dilakukan subyek. Faktor obyektif ini datangnya dari luar diri pendiri. Faktor obyektif ini oleh K.H. Ahmad

Dahlan dibagi menjadi dua, yaitu intern umat Islam (keadaan ummat Islam sendiri) dan ekstern ummat Islam sendiri (masyarakat di luar ummat Islam) (Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang tt, hlm. 7).

Yang dimaksud dengan faktor obyektif dari kalangan ummat Islam sendiri (intern ummat Islam) ialah kenyataan bahwa ajaran agama Islam yang masuk di Indonesia-kemudian menjadi agama ummat Islam Indonesia-ternyata sebagai akibat perkembangan agama Islam pada umumnya, sudah tidak utuh dan tidak murni lagi. Sedangkan faktor ekstern ummat Islam itu adalah pihak luar yakni Pemerintah Hindia Belanda dan dari angkatan muda yang sudah mendapat pendidikan Barat, lalu mengadakan gerakan-gerakan untuk memusuhi apa yang menjadi maksud gerakan Muhammadiyah. Jadi faktor obyektif itu, pertama Pemerintah Kolonial Belanda. Kedua, antek-antek Pemerintah Kolonial Belanda yang terdiri dari angkatan muda yang sudah mendapat pendidikan dari Barat. Ketiga, ialah gerakan Nasrani itu sendiri (Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang (tt, hlm. 8-9).

Hal itu diperkuat juga oleh tulisan dari Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang yang menyatakan bahwa gerakan Muhammadiyah ini lahir pada saat ummat Islam Indonesia sedang mengalami pembusukan sistematis dengan hilangnya spritualitas Islam dalam menangani persoalan-persoalan rasional yang terjadi dalam hidup keseharian, seperti kemiskinan, ketertindasan, kebodohan, keterbelakangan dan lain-lain. Disinilah organisasi Muhammadiyah memiliki perhatian (*concern*) untuk memberdayakan ummat Islam Indonesia yang selama ratusan tahun mengalami marginalisasi kolonial di berbagai bidang kehidupan dengan menggunakan spritual Islam, yaitu melalui gerakan Islam yang organis, institusional, dan sistematis (Tim Penyusun dan Penerbitan Profil muhammadiyah, 2010, hlm. 4). Beberapa keterangan ini tentu memperkaya pemahaman kita akan hal apa yang melatar belakangi berdirinya organisasi Muhammadiyah ini.

Jika sebelumnya kita membahas apa yang melatarbelakangi K.H. Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya mendirikan organisasi Muhammadiyah itu, maka perlu juga diangkat masalah “apa landasan mereka mendirikan organisasi ini”. Jika kita perhatikan beberapa keterangan yang ada, maka sebagai seorang kyai mustahil jika beliau tidak berlandaskan kepada ajaran Islam itu sendiri. Dalam (<http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah>) dijelaskan dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada perintah-perintah Al Quran, diantaranya surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi: “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*”.

Ayat tersebut, menurut para tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk Bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara teorganisasi, umat yang bergerak, yang juga mengandung penegasan tentang hidup berorganisasi. Maka dalam butir ke-6 Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan, *melancarkan amal-usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi*, yang mengandung makna pentingnya organisasi sebagai alat gerakan. Dengan adanya dasar mengapa organisasi ini didirikan dan apa yang melatar belakangi organisasi ini didirikan maka jelas dalam pandangan kita tentang organisasi Muhammadiyah ini seperti apa.

2. Tujuan Mendirikan Organisasi

Sama halnya dengan organisasi lainnya, organisasi Muhammadiyah didirikan pasti memiliki tujuan. Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa pendirian organisasi Muhammadiyah adalah sebagai wadah untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman ilmu keagamaan bagi anggota organisasi yang dibentuk serta untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran agama Islam baik dengan umat Islam itu sendiri (yang tidak masuk dalam anggota organisasi) dan umat yang non Islam. Dalam (<http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah>) juga dibahas tujuan utama didirikannya organisasi Muhammadiyah ini yaitu mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah>).

Dengan adanya tujuan ini, K.H. Ahmad Dahlan bersama rekan-rekan yang sepaham dengannya melakukan berbagai aktivitas yang dapat mendukung pencapaian tujuan itu, diantaranya dimulai dengan kegiatan tabligh, yaitu suatu rapat dimana diberikan satu atau beberapa pidato untuk menjelaskan agama. Tabligh ini diselenggarakan secara teratur sekali seminggu atau secara berkala oleh para mubaligh yang berkeliling (Nata, 1997, hlm. 205). Jika kita kaji, kegiatan ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pimpinan organisasi Muhammadiyah dan rekannya dalam memberikan pengetahuan agama kepada umat Islam lainnya.

3. Jenis Aktivitas Organisasi Muhammadiyah

Berbicara tentang jenis aktivitas yang ada dalam organisasi Muhammadiyah berarti kita akan membahas beberapa jenis amal usaha dari organisasi ini. Amal usaha ini merupakan istilah yang dipakai dalam organisasi Muhammadiyah. Adanya beberapa amal usaha dari organisasi Muhammadiyah ini dilatar belakangi oleh beberapa hal yang ada dalam lima peran organisasi Muhammadiyah sebagai gambaran akan misi dari organisasi ini. Dalam buku yang berjudul *Profil 1 Abad Muhammadiyah* dijelaskan bahwa lima peran itu adalah :

- a. Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid terus mendorong tumbuhnya gerakan pemurnian ajaran Islam dalam masalah yang baku (*al-tsawabit*) dan pengembangan pemikiran dalam masalah-masalah ijtihadiyah yang menitik beratkan aktivitasnya pada dakwah amar makruf nahi munkar
- b. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dengan semangat tajdid yang dimilikinya terus mendorong tumbuhnya pemikiran Islam secara sehat dalam berbagai bidang kehidupan
- c. Sebagai salah satu komponen bangsa, Muhammadiyah bertanggung jawab atas berbagai upaya untuk tercapainya cita-cita bangsa dan Negara Indonesia, sebagaimana dituangkan dalam pembukaan konstitusi Negara
- d. Sebagai warga dunia Islam, Muhammadiyah bertanggung jawab atas terwujudnya kemajuan umat Islam di segala bidang kehidupan, bebas dari ketertinggalan, keterasingan, dan keteraniyaan dalam peredaran dan peradaban global
- e. Sebagai warga dunia, Muhammadiyah senantiasa bertanggung jawab atas terciptanya tatanan dunia yang adil, sejahtera, dan berperadaban tinggi sesuai dengan misi membawa pesan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (Tim Penyusunan dan Penerbitan Profil Muhammadiyah, 2010, hlm. 90-91).

Kelima peran ini dijadikan sebagai dasar bagi organisasi ini dalam merancang, membentuk, serta melaksanakan beberapa program organisasi ini. Dalam

merealisasikan peran-peran itu, Muhammadiyah perlu merumuskan strategi gerakannya, yang diwujudkan dalam program Persyarikatan. Program tersebut bersifat realistis dan antisipatif guna menjawab berbagai persoalan umat Islam, bangsa, dan dunia kemanusiaan, dengan berpijak pada pencapaian program Muhammadiyah sampai saat ini. Di sisi lain, mengingat eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan yang berada langsung dalam pusaran dinamika umat dan masyarakat, maka program Persyarikatan dirumuskan secara terintegrasi, baik secara vertikal maupun horizontal, serta berkesinambungan dalam perencanaan dan pelaksanaannya di semua tingkatan, organisasi otonom, dan amal usaha Muhammadiyah.

Adapun bentuk kegiatan yang ada dalam organisasi Muhammadiyah ini, antara lain :

1. Bidang Politik.

Dari awal mula berdirinya organisasi Muhammadiyah yang dipimpin K.H. Ahmad Dahlan, bidang politik bukan menjadi hal yang utama karena sebagaimana yang dibahas sebelumnya bahwa sejak awal mula berdirinya organisasi ini memiliki misi dalam hal keagamaan. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa pemikiran yang disampaikan K.H. Ahmad Dahlan tidak ada sama sekali yang berbau politik. Memang Ahmad Dahlan tidak vulgar berbicara politik, namun bukan berarti ia tidak memberikan garis besar pemikiran politiknya. Dalam dua naskah yang diyakini sebagai pemikiran beliau, yakni naskah “Tali Pengikat Hidup Manusia” yang disampaikan dalam Kongres Tahunan Muhammadiyah bulan Desember 1922 dan “Peringatan Bagi Sekalian Muslimin (Muhammadiyyin)” sebagai naskah prasaran dalam Kongres Islam Cirebon 1921 jelas sekali bahwa KH. Ahmad Dahlan cenderung pada sistem pemerintahan Demokrasi-Deliberatif Habermasian (<http://pdm-gresik.smam1gresik.sch.id/?p=4>). Kedua pemikiran beliau ini secara tidak langsung mengandung makna akan hal yang berhubungan dengan sistem politik. Dalam (<http://pdm-gresik.smam1gresik.sch.id/?p=4>) juga dijelaskan bahwa beliau lebih menekankan bahwa demokrasi adalah sistem politik yang paling tepat dipakai. Meski demokrasi—dalam istilah Syafi’I Ma’arif—bagai “si Pincang di antara si Lumpuh” namun memiliki kelebihan untuk diimplementasikan dibandingkan sistem pemerintahan lain seperti monarki atau aristokrasi. Kecenderungan Ahmad Dahlan terhadap demokrasi misalnya tercetus dalam salah satu bagian pidato Kongres Islam Cirebon, beliau berujar:

“...kemerdekaan melahirkan timbangan dan memeriksa barang sesuatu; dan mewajibkan memeriksa itu dalam hal agama. ..Roh sama-sama, menurut putusan yang sedikit sendiri perlawanannya”.

Dalam kalimat terakhir jelas bahwa Ahmad Dahlan menekankan bahwa dalam mengambil keputusan harus merujuk pada al-Qur’an (memeriksa itu dalam hal agama) dan penentuan kebijakan diambil mufakat atau suara terbanyak (putusan yang sedikit sendiri perlawanannya).

Dari beberapa pernyataan di atas jelas bahwa K.H. Ahmad Dahlan sebagai pimpinan organisasi Muhammadiyah saat itu telah memberikan pemikirannya dalam bidang perpolitikan di negara ini. Bahkan beliau juga menekankan bahwa segala keputusan yang terkait dengan sistem Pemerintahan ini harus tetap merujuk pada Al-Qur’an sebagai sumber hukum umat Islam. Dari pernyataan-pernyataan beliau juga terlihat bahwa kebijakan yang ada harus diambil berdasarkan kepada musyawarah mufakat, jangan berdasarkan pada keinginan pemimpin semata.

Realita yang ada dalam masyarakat harus diperhatikan supaya keputusan yang didapat tidak berujung kepada konflik di antara masyarakat.

Pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan ini pada dasarnya dilatar belakangi oleh kondisi pemimpin bangsa yang ada saat itu. Banyak para pemimpin yang semauanya mengambil keputusan atas suatu masalah sehingga terkadang merugikan warga masyarakat. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya memperlakukan, memperlalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah”. Kondisi ini menurut K.H. Ahmad Dahlan disebabkan karena hal-hal sebagai berikut: **Pertama**, pemahaman para pemimpin yang dangkal. **Kedua**, para pemimpin tidak mewujudkan kesejahteraan rakyat dalam tataran praksis, tapi hanya retorik belaka. Dalam hal ini beliau berkata: “Para pemimpin belum memimpin dengan suatu tindakan dan perbuatan akan tetapi kebanyakan hanya dengan suara saja”. Dan **Ketiga**, para pemimpin itu cenderung egois dan primordialis, “Sebagian besar pemimpin belum menaruh perhatian pada kebaikan dan kesejahteraan manusia, akan tetapi baru memperhatikan kaum dan golongannya sendiri bahkan badannya sendiri”. (<http://pdm-gresik.smam1gresik.sch.id/?p=4>). Ketiga hal inilah yang menjadi faktor kepemimpinan yang ada saat itu kurang berhasil dan dianggap perlu untuk diperbaiki demi kesejahteraan umat pada saat itu.

2. Bidang Ekonomi

Jiwa ekonomi Muhammadiyah sebenarnya sudah ada sejak awal mula berdirinya organisasi ini. Tanpa disadari pemimpin yang mendirikan organisasi ini telah memiliki kemampuan yang luar biasa dalam hal perdagangan. Beliau dalam kesehariannya berjualan batik dengan tetap berpegang pada aturan-aturan dalam ajaran Islam. Ini mengindikasikan bahwa ekonomi sudah ada dan menjadi perhatian K.H. Ahmad Dahlan dalam kehidupannya sehari-hari. Memang disadari bahwa sangat jarang organisasi Muhammadiyah ini membahas sistem ekonomi mereka, dibandingkan dengan bidang lainnya, seperti sosial dan pendidikan, tetapi bukan berarti organisasi ini anti dalam hal ekonomi itu. Selain K.H. Ahmad Dahlan, banyak rekan-rekan beliau juga memiliki profesi yang sama sebagai pedagang batik, apalagi diketahui bahwa di daerah tempat mereka tinggal ini ada suatu badan koperasi batik meskipun tidak berlabelkan Muhammadiyah. Dari sini terlihat bahwa pemimpin dan rekan-rekan seperjuangannya sudah mengenal dan menjalankan sistem ekonomi itu.

Pada tahun 1921, Muhammadiyah memprogramkan perbaikan ekonomi rakyat, salah satunya adalah dengan membentuk komisi penyaluran tenaga kerja pada tahun 1930. Pada perkembangan selanjutnya, tahun 1959 mulai dibentuk jama'ah Muhammadiyah di setiap cabang dan terbentuknya dana dakwah. Usaha Muhammadiyah memperbaiki ekonomi anggota dan umat mendorong rencana kongres besar produksi dan niaga Muhammadiyah pada tahun 1966. Dua tahun berikutnya, tahun 1968, Muktamar ke-37 di Yogyakarta menetapkan program Pemasa (Pembangunan Masyarakat Desa), sehingga dibentuk Biro pemasa sebagai pelaksana. Pokok pandangan Muhammadiyah terhadap pembangunan desa tersebut merupakan strategi dakwah pengembangan masyarakat yang berorientasi pedesaan (<http://chokyboel.blogspot.com/2011/07/contoh-makalah-laporan-observasi.html>). Kegiatan ini sengaja dilakukan sebagai bentuk perbaikan sistem ekonomi dan pembangunan masyarakat saat itu. Salah satu bidang yang menjadi perhatian organisasi Muhammadiyah ini adalah dalam hal perbankan, organisasi Muhammadiyah turut menyumbangkan pemikirannya yakni bunga Bank yang dikelola oleh swasta hukumnya haram. Sementara Bank Pemerintah,

Muhammadiyah mengambil keputusan bahwa hukumnya mutasyabihaat (Abdul Munir Mulkhan, 1990:115). Adanya keputusan ini menunjukkan bahwa organisasi Muhammadiyah ini memperhatikan dunia perbankan secara khusus dan ekonomi masyarakat secara umum.

Sebenarnya berbagai bidang yang menjadi perhatian organisasi ini memiliki visi dan misi tersendiri termasuk di bidang ekonomi ini. Majelis Pembina Ekonomi Muhammadiyah di bawah kepemimpinan Amien Rais merumuskan visi dan misinya ke dalam tiga jalur, yaitu:

- a. mengembangkan badan usaha milik Muhammadiyah (BUMM) yang merepresentasikan kekuatan ekonomi organisasi Muhammadiyah,
- b. mengembangkan wadah koperasi bagi anggota Muhammadiyah,
- c. memberdayakan anggota Muhammadiyah di bidang ekonomi dengan mengembangkan usaha-usaha milik anggota Muhammadiyah (<http://chokyboel.blogspot.com/2011/07/contoh-makalah-laporan-observasi.html>).

Ketiga visi dan misi ini dijadikan patokan bagi organisasi ini untuk melakukan hal-hal yang terkait dengan masalah ekonomi organisasi Muhammadiyah dan keanggotaannya. Adapun Program Usaha Majelis Ekonomi Cabang Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Visi dan Misi Majelis Ekonomi Muhammadiyah, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. KJKS (Koperasi Jasa Keuangan Syariah), antara lain: BMT (Baitul Maal Wat Tamwil), Pelatihan kewirausahaan dan LAZISMU (Lembaga Amal Zakat Infaq dan Shodaqah)
- b. Koperasi (<http://chokyboel.blogspot.com/2011/07/contoh-makalah-laporan-observasi.html>).

Sebagaimana dikemukakan Anwar Ali Akbar dan Mas'ud (2002, hlm. 117), selama ini Muhammadiyah sudah banyak memiliki aset atau sumber daya yang bisa dijadikan modal, diantaranya: pertama, sumberdaya manusia. Sebagai organisasi yang berbasis massa masyarakat perkotaan, Muhammadiyah mempunyai SDM maju yang sangat beragam dan berpendidikan; kedua, lembaga yang telah didirikan. Pada awal perkembangannya, Muhammadiyah telah berhasil mendirikan berbagai macam bangunan sesuai dengan fungsi dan orientasi masing-masing yang juga bisa dioptimalkan sebagai wadah pemberdayaan ekonomi umat; ketiga, organisasi Muhammadiyah, dari pusat sampai ke ranting.

Namun, sebagaimana diungkap Ma'arif (1993, hlm. 223), dalam persoalan ekonomi ini, Persyarikatan Muhammadiyah mengalami posisi dilematis. Di satu sisi, visi ekonomi ketika hendak membangun perekonomian yang tangguh haruslah didasarkan pada profesionalisme. Adapun untuk mengantarkannya pada profesionalisme itu biasanya menggunakan cara yang mengarah pada dunia bisnis kapitalis. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan visi kerakyatan yang pada awal berdirinya persyarikatan menjadi agenda utama. Kondisi dilematis inilah yang menjadikan sistem ekonomi organisasi Muhammadiyah ini belum begitu menunjukkan kegemilangan di mata masyarakat Indonesia dan mata dunia umumnya. Di satu sisi jika ingin menjadikan sistem ekonomi itu berhasil harus bersikap profesionalisme (menjalankan hukum-hukum ekonomi secara umum), dan di sisi lain, ada hal-hal yang harus dipegang dan diamalkan dalam organisasi ini yang tentunya bertentangan dengan hukum-hukum ekonomi secara umum itu.

3. Bidang Sosial

Pada dasarnya, organisasi Muhammadiyah ini merupakan organisasi yang memperhatikan masyarakat dan keagamaan. Muhammadiyah sering disebut sebagai gerakan pembaharuan *sosio-religius*. Hal ini cukup beralasan, walaupun Muhammadiyah sendiri tidak merumuskan dirinya sebagai gerakan itu. Alasan utama bagi sebutan tersebut adalah karena Muhammadiyah telah banyak berperan penting dalam perubahan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia sejak awal berdirinya (Sutarmo, 2005, hlm. 33).

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa dari sejak awal mula berdirinya organisasi Muhammadiyah ini, masyarakat sudah menjadi bagian terpenting yang harus diutamakan. Hal ini terlihat dari keinginan yang ada dalam diri pemimpin organisasi ini yakni K.H. Ahmad Dahlan yang semata-mata ingin menyampaikan dan menyebarkan pengetahuan agama kepada umat Islam serta memperhatikan kesejahteraan masyarakat yang ada saat itu.

Pada Mulanya Muhammadiyah hanyalah sebuah kelompok kecil yang mempunyai misi agak bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan penduduk bumiputera. Kelompok yang terdiri dari orang-orang yang penuh pengabdian serta mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi atas tersebarnya apa yang mereka yakini sebagai ajaran yang benar dari Nabi Muhammad SAW dan dalam rangka peningkatan kehidupan keagamaan mereka. Muhammadiyah sebagai kelompok "Islamic-Modernism", yang lebih terfokus bergerak membangun "*Islamic society*" (masyarakat Islam) daripada perhatian terhadap "*Islamic state*" (negara Islam); yang fokus gerakannya pada bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, serta tidak menjadi organisasi politik kendati para anggotanya tersebar di berbagai partai politik (Shepard, 2004, hlm. 74). Dari beberapa keterangan ini terlihat bahwa di awal mula berdirinya, organisasi Muhammadiyah ini hanya terfokus pada pembangunan masyarakat Islam. Ini menunjukkan bahwa tujuan yang diemban organisasi ini mengarah pada pembangunan masyarakat atau umat. Pembangunan ini didasarkan pada penyampaian ilmu-ilmu agama dan membenaran beberapa aktivitas keagamaan.

Selain itu, modernisme atau reformisme yang ditampilkan Muhammadiyah sedikit berbeda dari arus reformisme Islam atau gerakan kebangkitan Islam (*al-sahawa al-Islamy*) di dunia Islam sebelumnya yang cenderung mengeras dalam ideologi Salafiyah yang kaku. Muhammadiyah dalam pandangan Azyumardi Azra, kendati secara teologis atau ideologis memiliki akar pada Salafisme atau Salafiyah, tetapi watak atau sifatnya tengahan atau moderat yang disebutnya sebagai bercorak Salafiyah Wasithiyah (*Republika*, 13 Oktober 2005, hlm. 12). Karena itu, kendati sering diposisikan berada dalam mata rantai gerakan pembaruan Islam di dunia muslim yang bertajuk utama *al-ruju' ila al-Quran wa al-Sunnah*, Muhammadiyah tidak terlalu kental bercorak gerakan Timur Tengah, karena watak dan orientasi gerakannya lebih lentur dan tengahan.

Dengan adanya gerakan-gerakan ini menjadikan Organisasi Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Kota Yogyakarta itu memiliki tempat di hati masyarakat antara lain karena kepeloporannya dalam membangun institusi pendidikan dan amal-amal usaha, sosial kemasyarakatan yang terbilang moderen yang benar – benar dapat memajukan dan memenuhi hajat hidup masyarakat. Kepeloporan dan Amaliah yang konkret itu menjadi ciri khas dari gerakan Islam ini. Muhammadiyah menjadi Penting dan strategis karena telah menghadirkan Islam yang bercorak pembaru dan berorientasi Amaliah itu. Di tangan Muhammadiyah itulah Islam menunjukkan Transformasinya yang membumi pada awal abad 20 (Haedar Nashir. 2000, hlm ix).

Inilah yang menjadi bukti akan perhatian organisasi Muhammadiyah ini di bidang sosial.

4. Bidang Pendidikan

Dalam perkembangannya, organisasi Muhammadiyah ini terus berupaya mencapai maksud dan tujuan yang telah dicita-citakan. Oleh karena itu, organisasi Muhammadiyah ini terus melaksanakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan. Salah satunya usaha di bidang pendidikan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan yang ada dalam organisasi Muhammadiyah ini dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. Bidang pendidikan ini melanjutkan model sekolah yang digabungkan dengan sistem pendidikan gubernemen. Di samping sekolah desa di kampungnya sendiri, K.H. Ahmad Dahlan juga membuka sekolah yang sama di kampung Yogya yang lain. Disamping mendirikan sekolah yang mengikuti model gubernemen, Muhammadiyah dalam waktu singkat juga mendirikan sekolah yang lebih bersifat agama, seperti madrasah diniyah di Minangkabau yang dimaksudkan untuk mengganti dan memperbaiki pengajian al-Qur'an yang tradisional (Nata, 2007, hlm. 206). Dari keterangan di atas jelas bahwa lahirnya sekolah dan madrasah dalam organisasi Muhammadiyah ini sudah sejak awal, akan tetapi antara sekolah lebih dulu didirikan dari pada madrasah. Hal ini dilakukan guna memperbaiki pola pikir yang ada pada umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya.

Menurut Nata (1997, hlm. 208) dijelaskan bahwa ide-ide pendidikan yang ada dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, antara lain: *Pertama*, K.H. Ahmad Dahlan membawa pembaharuan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam, yang semula sistem Pesantren menjadi sistem sekolah. *Kedua*, K.H. Ahmad Dahlan telah memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah agama atau madrasah. *Ketiga*, K.H. Ahmad Dahlan telah mengadakan perubahan dalam metode pengajaran dari semula pengajaran sorogan kepada metode pengajaran yang lebih bervariasi. *Keempat*, K.H. Ahmad Dahlan telah mengajarkan sikap hidup yang terbuka dan toleran. *Kelima*, K.H. Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah termasuk organisasi Islam paling pesat dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih bervariasi. Lahirnya lembaga pendidikan ini ini tentu menarik untuk dikaji. Oleh karenanya dalam tulisan ini akan dibahas secara jelas mengenai lembaga pendidikan, khususnya sekolah-sekolah Islam itu.

C. Lembaga Pendidikan

1. Sejarah Berdiri

Muhammadiyah sejak awal didirikannya secara tegas mengikrarkan diri sebagai gerakan sosial keagamaan dengan memfokuskan diri pada kerja-kerja sosial seperti halnya pendidikan, kesehatan, dan sebagainya, karena gerakan Islam yang berwajah Kultural dan Transformatif itu, maka Muhammadiyah menjadi suatu gerakan Islam yang cepat diterima dan kemudian meluas dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang tengah mendambakan kemajuan pembaharuan. Muhammadiyah kemudian menjadi ideologi pergerakan bagi perubahan masyarakat (Damami, 2004, hlm. X). Sebagai organisasi yang bergerak di bidang sosial keagamaan, organisasi Muhammadiyah terus berupaya meningkatkan kecerdasan umat melalui bidang pendidikan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Jika kita hubungkan dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah yang disampaikan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah tahun 1974 yakni menegakkan dan menjunjung tinggi Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, maka jelas terlihat bahwa dari awal mula berdirinya organisasi ini, pendidikan menjadi salah satu bidang yang memiliki peranan yang sangat penting dalam pencapaian maksud dan tujuan organisasi Muhammadiyah itu. Adapun maksud dan tujuan organisasi Muhammadiyah ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mengembalikan amal dan perjuangan umat pada sumber al-Qur'an dan Hadits, bersih dari bid'ah dan khurafat
2. Menafsirkan ajaran-ajaran Islam secara modern
3. Memperbaharui sistem pendidikan Islam secara modern sesuai dengan kehendak dan kemajuan zaman (Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang, tt, hlm. 153).

Jika kita kaitkan dengan lembaga pendidikan yang ada dalam organisasi ini, maka poin ketiga inilah yang menjadi acuan dari organisasi ini dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan pendidikan itu. Dengan mengacu pada poin ketiga itu, maka dimulailah didirikannya sekolah-sekolah Islam yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Pendirian sekolah-sekolah ini juga tidak secara serentak, tetapi dimulai dari satu daerah ke daerah lain.

Dalam Anggaran Dasar 1914 dijelaskan bahwa ada beberapa rumusan yang terkait dengan organisasi Muhammadiyah ini, yaitu: Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Agama Islam di Hindia Belanda, dan Memajukan dan menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan agama (Agama?) Islam kepada lid-lidnya. (Lih. Mh. Djaldan Badawi (penghimpun), 1998, hlm.1).

Untuk mencapai tujuan itu, Muhammadiyah mendirikan sekolah, menggerakkan pengajian, dan menggalakkan penerbitan dalam berbagai bentuk. (Lih. Mh. Djaldan Badawi (penghimpun), 1998, hlm. 2). Dengan cara ini, Muhammadiyah ingin menebus kelumpuhan umat melalui proses pencerdasan dan pencerahan. Adapun gagasan tentang bagaimana menolong kesengsaraan umum (seperti orang sakit) baru muncul tahun 1923, sebagai embrio PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem), dipelopori oleh Kiyai Sudja' dengan persetujuan K.H. Ahmad Dahlan. Dengan keluarnya Anggaran Dasar 1914 inilah didirikanlah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah.

Awal mula didirikannya sekolah ini adalah tahun 1913 di daerah Karangajen. Dalam tahun 1913-1918 beliau mendirikan 5 buah Sekolah Dasar. Tahun 1919 mendirikan Hooge School Muhammadiyah yang kemudian pada tahun 1921 diganti namanya menjadi Kweek School Muhammadiyah. Sekolah ini pada tahun 1923 dipecah menjadi dua, untuk laki-laki dan perempuan. Pada tahun 1930 namanya diganti menjadi Muallimin dan Muallimat. (<http://guruilmu.wordpress.com/2011/09/05/peranan-muhammadiyah-dalam-perpolitikan-indonesia/>).

Perkembangan pendidikan yang ada sejak tahun 1913 ini menunjukkan kepada kita semua bahwa perkembangan pendidikan yang ada pada organisasi ini telah mengalami kemajuan yang luar biasa karena dalam waktu beberapa tahun saja, banyak sekolah-sekolah yang telah didirikan. Sekolah-sekolah yang telah didirikan ini tentu telah memberikan dampak dan pengaruh yang baik bagi perkembangan umat Islam saat itu. Di antara sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tertua dan besar jasanya itu, ialah:

1. Kweekschool Muhammadiyah, di Yogyakarta
2. Mu'allimin Muhammadiyah di Solo Yogyakarta

3. Mu'allimin Muhammadiyah di Yogyakarta
4. Zu'ama/Za'imat di Yogyakarta
5. Kulliyah Muballigin/Muballigat, di Padang panjang, Sumatera tengah
6. Tablighschool di Yogyakarta
7. HIK Muhammadiyah di Yogyakarta (Zuhairini, dkk, 1992, hlm. 177).

Banyaknya sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang berdiri di bawah naungan organisasi Muhammadiyah ini memiliki tujuan yang sama yakni pencerdasan umat demi kebahagiaan umat di dunia dan di akhirat.

2. *Jenis dan Tingkat Pendidikan*

Dalam sejarah perkembangan pendidikan yang ada dalam organisasi Muhammadiyah ini telah banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan, seperti Taman Kanak-kanak, Sekolah Islam, Madrasah, Pesantren, Akademi, Politeknik, Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Perguruan Tinggi (Tim Penyusunan dan Penerbitan Profil Muhammadiyah, 2010, hlm. Xii). Lembaga-lembaga pendidikan ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan jumlahnya tidak sedikit. Dari banyaknya jenis pendidikan yang ada dalam organisasi Muhammadiyah ini terlihat bahwa perkembangan pendidikan itu mengalami kemajuan yang sangat berarti.

Sekolah-sekolah Islam ini merupakan sekolah-sekolah umum yang tetap bercirikan Islam, seperti Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dasar pendidikan Muhammadiyah ialah Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Rasul. Dalam buku yang berjudul Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha dijelaskan bahwa yang membedakan sekolah Muhammadiyah dengan sekolah yang bukan Muhammadiyah ialah bahwa sekolah Muhammadiyah melaksanakan pendidikan agama Islam yang luas dan mendalam meliputi tauhid, ibadah, akhlak, dan ilmu pembantu dalam pendidikan Islam serta kemuhammadiyah (Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang, tt, hlm. 154). Perbedaan ini tentu menjadi ciri khas dari sekolah Islam yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah.

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa sekolah Islam yang ada dalam organisasi Muhammadiyah ini ada tingkatannya, yakni dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, serta Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah-sekolah ini tersebar di seluruh penjuru bumi nusantara.

Menurut siaran Muhammadiyah edisi oktober 1957, sekolah umum Muhammadiyah yang meliputi sekolah rakyat 445 buah, SMP 230 buah, SMA 30 buah, Sekolah Taman Kanak-Kanak 66 buah, SGB 69 buah, SGA 16 buah, Sekolah Kepandaian Putri 9 buah, Sekolah Menengah Ekonomi Pertama 3 buah, Sekolah Guru Taman Kanak-Kanak 2 buah, Sekolah Menengah Ekonomi Atas 1 buah, Sekolah Guru Kepandaian Putri 1 buah, Sekolah Guru Pendidikan Jasmani 1 buah, Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan 1 buah, Sekolah Puteri Aisyiyah 1 buah (Yunus, 1979, hlm. 270). Dari keterangan ini terlihat bahwa perkembangan pendidikan Muhammadiyah ini mengalami kemajuan yang sangat berarti terbukti dari didirikannya berbagai jenis sekolah atau pendidikan selain pendidikan keagamaan. Banyaknya berdiri sekolah-sekolah ini tentu memperkaya wawasan umat Islam saat itu dan memperkaya khazanah pendidikan di Indonesia, meskipun ada beberapa sekolah yang tidak lagi dikelola, seperti SGB, SGA, Sekolah Kepandaian Putri, dan sebagainya.

Jika kita hubungkan dengan kondisi yang ada sekarang maka sudah barang tentu lembaga pendidikan yang didirikan organisasi Muhammadiyah ini semakin banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dalam buku yang berjudul *Profil 1 Abad Muhammadiyah* (2010, hlm. 374 – 426), yang ditulis oleh Tim Penyusun dan Penerbitan Profil Muhammadiyah 2010 disebutkan bahwa:

1. Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah berjumlah 1176 buah dengan rincian sebagai berikut :
  - a. Aceh : 23 SD Muhammadiyah
  - b. Sumatera Utara : 116 SD Muhammadiyah
  - c. Sumatera Barat : 30 SD Muhammadiyah
  - d. Riau : 18 SD Muhammadiyah
  - e. Jambi : 8 SD Muhammadiyah
  - f. Sumatera Selatan : 72 SD Muhammadiyah
  - g. Bengkulu : 17 SD Muhammadiyah
  - h. Lampung : 29 SD Muhammadiyah
  - i. Jabodetabek : 47 SD Muhammadiyah
  - j. Jawa Barat : 40 SD Muhammadiyah
  - k. Jawa Tengah : 194 SD Muhammadiyah
  - l. Yogyakarta : 284 SD Muhammadiyah
  - m. Jawa Timur : 127 SD Muhammadiyah
  - n. Bali-Nusa Tenggara : 15 SD Muhammadiyah
  - o. Kalimantan : 47 SD Muhammadiyah
  - p. Sulawesi : 71 SD Muhammadiyah
  - q. Papua : 3 SD Muhammadiyah
  - r. Banten : 21 SD Muhammadiyah
  - s. Bangka Belitung : 4 SD Muhammadiyah
  - t. Maluku : 4 SD Muhammadiyah
  - u. Gorontalo : 6 SD Muhammadiyah
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah berjumlah 1188 buah dengan rincian sebagai berikut :
  - a. Aceh : 18 SMP Muhammadiyah
  - b. Sumatera Utara : 57 SMP Muhammadiyah
  - c. Sumatera Barat : 16 SMP Muhammadiyah
  - d. Riau – Jambi : 25 SMP Muhammadiyah
  - e. Sumatera Selatan : 65 SMP Muhammadiyah
  - f. Bengkulu : 20 SMP Muhammadiyah
  - g. Lampung : 94 SMP Muhammadiyah
  - h. Jabodetabek : 39 SMP Muhammadiyah Jawa Barat : 69 SMP Muhammadiyah
  - i. Jawa Tengah : 401 SMP Muhammadiyah
  - j. Jawa Timur : 188 SMP Muhammadiyah
  - k. Bali – Nusa Tenggara : 23 SMP Muhammadiyah
  - l. Kalimantan : 54 SMP Muhammadiyah

- m. Sulawesi : 72 SMP Muhammadiyah
  - n. Papua : 3 SMP Muhammadiyah
  - o. Banten : 18 SMP Muhammadiyah
  - p. Bangka Belitung : 6 SMP Muhammadiyah
  - q. Maluku : 8 SMP Muhammadiyah
  - r. Gorontalo : 12 SMP Muhammadiyah
3. Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah berjumlah 515 buah dengan rincian sebagai berikut:
- a. Aceh : 6 SMA Muhammadiyah
  - b. Sumatera Utara : 13 SMA Muhammadiyah
  - c. Sumatera Barat : 9 SMA Muhammadiyah
  - d. Riau – Jambi : 19 SMA Muhammadiyah
  - e. Sumatera Selatan : 27 SMA Muhammadiyah
  - f. Bengkulu : 5 SMA Muhammadiyah
  - g. Lampung : 27 SMA Muhammadiyah
  - h. Jabodetabek : 16 SMA Muhammadiyah
  - i. Jawa Barat : 29 SMA Muhammadiyah
  - j. Jawa Tengah : 127 SMA Muhammadiyah
  - k. Jawa Timur : 84 SMA Muhammadiyah
  - l. Bali – Nusa Tenggara : 20 SMA Muhammadiyah
  - m. Kalimantan : 27 SMA Muhammadiyah
  - n. Sulawesi : 47 SMA Muhammadiyah
  - o. Maluku, Papua, Lain-lain : 25 SMA Muhammadiyah
4. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah berjumlah 278 buah dengan rincian sebagai berikut:
- a. Aceh : 3 SMK Muhammadiyah
  - b. Sumatera : 34 SMK Muhammadiyah
  - c. Lampung : 25 SMK Muhammadiyah
  - d. Jawa Barat : 15 SMK Muhammadiyah
  - e. Jawa Tengah : 77 SMK Muhammadiyah
  - f. Yogyakarta : 39 SMK Muhammadiyah
  - g. Jawa Timur : 52 SMK Muhammadiyah
  - h. Bali – Nusa Tenggara-Kalimantan : 16 SMK Muhammadiyah
  - i. Sulawesi-Banten-Lain-lain : 17 SMK Muhammadiyah

Banyaknya jenis dan tingkatan pendidikan dalam organisasi ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah ini tersebar di berbagai daerah yang ada di kepulauan Indonesia. Lembaga pendidikan ini melaksanakan proses pembelajarannya dengan tetap berpegang pada cita-cita yang ada dalam organisasi Muhammadiyah itu, meskipun tersebar di berbagai daerah.

5. Struktur Organisasi Pendidikan

Berbicara masalah struktur organisasi pendidikan Muhammadiyah tentu tidak akan terlepas dari hal-hal yang terkait dengan organisasi Muhammadiyah secara umum. Dalam sejarah Muhammadiyah, organisasi-organisasi yang berbau pendidikan sudah banyak didirikan oleh pelajar-pelajar Muhammadiyah sebelumnya. Bahkan, organisasi itu sudah ada sebelum tahun 1961, seperti pada tahun 1919 didirikan Siswo Projo yang merupakan organisasi persatuan pelajar Muhammadiyah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 1926, di Malang dan Surakarta berdiri GKPM (Gabungan Keluarga Pelajar Muhammadiyah). Selanjutnya pada tahun 1933 berdiri Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan yang di dalamnya berkumpul pelajar-pelajar Muhammadiyah. Setelah tahun 1947, berdirinya kantong-kantong pelajar Muhammadiyah untuk beraktivitas mulai mendapatkan resistensi dari berbagai pihak, termasuk dari Muhammadiyah sendiri. Pada tahun 1950, di Sulawesi (di daerah Wajo) didirikan Ikatan Pelajar Muhammadiyah, namun akhirnya dibubarkan oleh pimpinan Muhammadiyah setempat. Pada tahun 1954, di Yogyakarta berdiri GKPM yang berumur 2 bulan karena dibubarkan oleh Muhammadiyah. Selanjutnya pada tahun 1956 GKPM kembali didirikan di Yogyakarta, tetapi dibubarkan juga oleh Muhammadiyah (yaitu Majelis Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah). Setelah GKPM dibubarkan, pada tahun 1956 didirikan Uni SMA Muhammadiyah yang kemudian merencanakan akan mengadakan musyawarah se-Jawa Tengah. Akan tetapi, upaya ini mendapat tantangan dari Muhammadiyah, bahkan para aktifisnya diancam akan dikeluarkan dari sekolah Muhammadiyah bila tetap akan meneruskan rencananya. Pada tahun 1957 juga berdiri IPSM (Ikatan Pelajar Sekolah Muhammadiyah) di Surakarta, yang juga mendapatkan resistensi dari Muhammadiyah sendiri (<http://www.ipm.or.id/>).

Banyaknya organisasi-organisasi yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah ini menunjukkan bahwa sudah sejak lama banyak berdiri organisasi-organisasi pendidikan Muhammadiyah yang pendiriannya dipelopori oleh pelajar-pelajar Muhammadiyah itu sendiri meskipun umur dari organisasi ini tidak begitu lama. Jika kita lihat realita yang ada sampai saat ini maka kita juga dapat melihat bahwa masih ada organisasi pendidikan yang bersifat otonom yang didirikan oleh pelajar dan mahasiswa Muhammadiyah ini, seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Dalam penulisan ini, penulis hanya akan mengupas tentang Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) saja sesuai dengan pokok bahasan yang ditulis. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) ini pada dasarnya merupakan suatu organisasi yang sengaja didirikan oleh pelajar-pelajar yang ada dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Dalam buku yang ditulis Tim Penyusunan dan Penerbitan Profil Muhammadiyah (2010, hlm. 81) dijelaskan bahwa Ikatan Pelajar Muhammadiyah atau yang lebih dikenal dengan IPM didirikan pada tanggal 16 Juli 1961. Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan dalam (<http://www.ipm.or.id/>) yang menjelaskan tahun yang sama berdirinya Ikatan Pelajar Muhammadiyah ini. Latar belakang berdirinya IPM tidak terlepas kaitannya dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar yang ingin melakukan pemurnian terhadap pengamalan ajaran Islam, sekaligus sebagai salah satu konsekuensi dari banyaknya sekolah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah untuk membina dan mendidik kader. Oleh karena itulah dirasakan perlu hadirnya Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi para pelajar yang

terpanggil kepada misi Muhammadiyah dan ingin tampil sebagai pelopor, pelangsup penyempurna perjuangan Muhammadiyah.

Adapun keunggulan dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) ini adalah dikarenakan organisasi ini memiliki dua nilai startegis. Pertama, IPM sebagai aksentuator gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar Muhammadiyah dikalangan pelajar (bermuatan pada membangun kekuatan pelajar menghadapi tantangan eksternal). Kedua, IPM sebagai lembaga kaderisasi Muhammadiyah yang dapat membawakan misi Muhammadiyah di masa yang akan datang. (<http://malang.muhammadiyah.or.id/content-74-sdet-ikatan-pelajar-muhammadiyah.html>).

Sebagai organisasi yang bersifat otonom, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) ini merupakan wadah bagi pelajar-pelajar Muhammadiyah untuk berkomunikasi satu sama lain serta melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan yang dicita-citakan yakni terbentuknya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (<http://www.ipm.or.id>). Meskipun organisasi IPM ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia, namun tujuan yang akan dicapai itu pada dasarnya sama dan tetap berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Hubungan yang dijalin dari tiap-tiap organisasinya terus dikembangkan terlihat dari struktur kepengurusannya (<http://www.ipm.or.id>). Struktur kepengurusan organisasi ini dibuat secara berjenjang dari tingkat Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan tingkat Ranting. Dalam suatu kesempatan, masing-masing kepengurusan samap-sama melakukan aktivitas dan menjalin komunikasi yang baik salah satunya dengan mengadakan beberap pertemuan yang telah diagendakan. Ini menunjukkan bahwa Ikatan Pelajar Muhammadiyah merupakan organisasi yang memang tersusun rapi dan teratur kepengurusannya meskipun dalam pelaksanaan kesehariannya diberikan kebebasan kepada masing-masing wilayah untuk mengembangkannya dengan tetap berpegang pada aturan-aturan yang ada serta mendukung kepada pencapaian tujuan yang diinginkan seperti pembentukan kader yang akan melanjutkan perjuangan organisasi Muhammadiyah.

Dalam catatan sejarah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) ini juga tidak berlangsung lama, artinya mengalami kendala yang berarti bagi perkembangan organisasi ini. Situasi ini dikarenakan kondisi Pemerintahan dan tuntutan masyarakat yang tidak memperbolehkan lagi mendirikan suatu organisasi dengan nama "pelajar". Selain itu nama organisasi atau perkumpulan yang diakui saat itu adalah "OSIS" yang sampai sekarang masih dipakai dalam bidang pendidikan. Hingga IPM merasa perlu untuk segera memperbaharui visi dan orientasi serta mengembangkan gerak organisasinya secara lebih luas dari ruang lingkup kepelajaran memasuki ke dunia keremajaan sebagai tuntutan perubahan dan perkembangan zaman. Maka pada tanggal 18 November 1992 berdasarkan SK PP Muhammadiyah No. 53/SK-PP/IV.B/1.b/1992 Ikatan Pelajar Muhammadiyah secara resmi berubah nama menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) (http://ipm.or.id/index.php?option=com_content&view=frontpage). Perubahan nama ini berpengaruh pula pada visi misi awal yang ada. Selanjutnya visi misi dari organisasi ini sudah bersifat keremajaan secara umum karena tidak lagi terfokus pada pemuda-pemuda yang ada pada sekolah Muhammadiyah.

6. Prestasi Sekolah Umum Muhammadiyah

Berbicara masalah prestasi yang pernah diraih oleh sekolah Muhammadiyah, baik tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah

Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), maka banyak sekali prestasi yang telah dicapai. Dalam penulisan ini akan diangkat beberapa prestasi saja yang dianggap mewakili banyaknya prestasi yang telah diraih oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah ini. Antara lain, pelajar SD Muhammadiyah 1 Krian yakni Pavita Ardhani Sugiharto Putri yang berhasil mencetak prestasi di **Tingkat Internasional** dalam ajang Lomba International Mathematic Contest (IMC) 2011 di Singapura yang berlangsung pada tanggal 30 – 31 Juli kemarin. Dia mendapatkan Medali Perunggu dalam ajang lomba tersebut (<http://sdmuhammadiyah1krian.sch.id/2011/08/prestasi-siswa-sd-muhammadiyah-1-krian-yang-terukir-di-negeri-orang/>)

Selain itu, Pada tanggal 22 Desember lalu lima siswa sekolah Muhammadiyah Sidoarjo, baik dari SD, SMP dan SMA nya mendapat penghargaan *Special award* dalam International Robot Olympiade (IRO) yang diselenggarakan di Daejeon, Korea Selatan. Olimpiade itu diselenggarakan pada 17-20 Desember 2009 lalu dan diikuti 600 peserta dari Asia Tenggara, Tiongkok, Timor Leste, dan Australia. Lima siswa tersebut adalah Suwaibatul Annisa (kelas V SD Muhammadiyah 2), Ahmad Habib AlMutawakkil (kelas VI SD Muhammadiyah 1), M. Arifin, Bagus Yudho (kelas IX SMP Muhammadiyah 1), dan Berlian Fatih Mubarak (kelas XI SMA Muhammadiyah 2). (<http://sdm1sidoarjo.sch.id/berita-107-lima-siswa-sekolah-muhammadiyah-sidoarjo-menangi-lomba-robot-di-tingkat-internasional.html>).

SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo juga turut menyumbangkan prestasi bagi organisasi Muhammadiyah ini, seperti Juara II, Debat Bahasa Jawa, Inggris, Arab Tingkat Karesidenan Tahun 2008, Juara Harapan I, Mechanical Skill Contes Automotif ITS Tingkat Jawa - Bali Tahun 2009, Juara I, Lomba Mapel Matematika Tingkat Kabupaten Tahun 2009, Juara III, Lomba Mapel Fisika Tingkat Provinsi Tahun 2009, Juara Umum I, Popda Pencak Silat Tingkat Kabupaten Tahun 2009, Juara I, Open Ganesa Tae Kwon Do Tingkat Jawa Bali Tahun 2009, Juara Harapan II, LKS Elektronika Audio Video Tingkat Provinsi Tahun 2009, Juara I, International Friendship Tae Kwon Do, 51 Male Tingkat International Tahun 2009, Juara I, Kejurmas Tae Kwon Do Prajunior / Junior Tingkat Nasional Tahun 2010, Juara I, Lomba Mapel Matematika Tingkat Kabupaten Tahun 2010, (<http://www.smkmuh1-skh.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=16&profil=Prestasi>).

Beberapa prestasi-prestasi yang telah diperoleh sekolah-sekolah Muhammadiyah ini menjadi bukti bagi kita semua bahkan bagi dunia akan sekolah Muhammadiyah itu sendiri. Selain beberapa prestasi di atas, masih banyak prestasi-prestasi lain yang telah dicapai oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah ini.

D. Tinjauan Kritis

1. Masa Jaya

Jika kita berbicara masalah keunggulan, maka sekolah Muhammadiyah ini keunggulannya dibanding sekolah umum lainnya adalah bahwa dalam sekolah Muhammadiyah ini melaksanakan pendidikan agama Islam secara luas dan mendalam meliputi tauhid, ibadah, akhlak, dan ilmu pembantu dalam pendidikan Islam serta kemuhammadiyahannya (Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya Universitas Muhammadiyah Malang, tt, hlm. 154).

Keunggulan ini tentu menjadi ciri khas dari sekolah Muhammadiyah itu sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Di sisi lain, sekolah Muhammadiyah juga memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Keunikan itu salah satunya dapat dilihat dari didirikannya Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai satu organisasi otonom di bidang pendidikan yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan berperan menghimpun para pelajar Muhammadiyah. Para aktivis yang dasarnya merupakan pelajar-pelajar yang ada di sekolah Muhammadiyah ini selain mendapatkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, mereka juga turut andil dalam membentuk kader yang akan melanjutkan perjuangan Muhammadiyah selanjutnya. Peran ganda yang seperti inilah yang menjadi keunikan dari sekolah Muhammadiyah.

Sekolah Muhammadiyah ini dalam sejarahnya pernah mengalami masa kejayaan. Masa kejayaan ini ditorehkan oleh organisasi yang ada dalam bidang pendidikan itu yakni Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) ini dalam sejarahnya pernah terlibat dalam percaturan politik Indonesia. Di tahun 1966-1969 banyak Aktivis IPM turut terlibat dalam mengantisipasi perkembangan Politik Indonesia. Banyak aktivis IPM yang tergabung dalam KAPPI (Kesatuan Aksi Pelajar Pemuda Indonesia). Keterlibatan aktivis IPM ini dalam KAPPI ini tentu membawa dampak positif bagi perkembangan IPM dan Sekolah Muhammadiyah umumnya. Keterlibatan IPM dalam KAPPI ini diawali dengan satu instruksi yang dikeluarkan PP IPM berkaitan dengan KAPPI ditunjukkan kepada daerah-daerah agar terlibat secara aktif di dalam KAPPI. Di samping itu di dalam Muktamar IPM ke-2 di Palembang dikeluarkan memorandum yang menyatakan bahwa IPM dari tingkat pusat sampai daerah akan tetap merupakan komponen aktif KAPPI masih tetap dapat menjaga kemurnian perjuangannya (http://ipm.or.id/index.php?option=com_content&view=frontpage). Keterlibatan ini tentu juga menjadi bukti akan kejayaan organisasi ini, setidaknya pernah memberikatan kontribusi berupa pemikiran dalam perpolitikan bangsa Indonesia.

2. Masa Surut

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa sekolah Muhammadiyah ini pernah mengalami masa kejayaannya yakni tatkala organisasi yang didirikan di kalangan pelajar sekolah Muhammadiyah atau yang dikenal Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) turut berperan dalam perpolitikan bangsa melalui KAPPI (Kesatuan Aksi Pelajar Pemuda Indonesia) pada tahun 1966-1969. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) ini juga tidak berlangsung lama karena sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada masyarakat dan Pemerintahan saat itu, dimana mulai tahun 1976 s/d tahun 1992 bangsa Indonesia tengah bersemangat mencanangkan pembangunan ekonomi sebagai panglima, dan memandang bahwa gegap gempita persaingan ideologi dan politik harus segera di akhiri jika bangsa Indonesia ingin memajukan dirinya. Situasi pada saat itu menghendaki adanya monoloyalitas tunggal dalam berbangsa dan bernegara dengan mengedepankan stabilitas nasional sebagai syarat pembangunan yang tidak bisa ditawar lagi. Dalam keadaan seperti ini menjadikan organisasi-organisasi yang berdiri sejak masa sebelum orde baru harus dapat menyesuaikan diri. Salah satu kebijakan pemerintah yang kemudian berimbas bagi IPM adalah tentang ketentuan OSIS sebagai satu-satunya organisasi pelajar yang eksis di sekolah. Keadaan ini menyebabkan IPM mengalami kendala dalam upaya mengembangkan keberadaannya secara lebih leluasa dan terbuka (http://ipm.or.id/index.php?option=com_content&view=frontpage).

Dalam keadaan demikian IPM lebih memfokuskan aktifitasnya pada pembinaan kader dengan menekankan kegiatan kaderisasi untuk mencetak kader IPM yang berkualitas. IPM menyadari bahwa pola pembinaan kader tidak hanya cukup dengan melaksanakan aktifitas perkaderan dalam bentuk training-training semata. Permasalahan muncul ketika masyarakat pelajar sedang mengalami kegairahan religiutas. Banyak anggota dan kader-kader IPM yang telah dibina kemudian berbalik arah meninggalkan organisasinya menuju kelompok kajian keislaman yang lebih menarik perhatian dan mampu memenuhi keinginannya. Maka dalam masa ini IPM mulai menata diri dengan memberikan perhatian kepada aktifitas-aktifitas bidang pengkajian dan pengembangan dakwah, bidang Ipmawati serta bidang pengkajian Ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan dengan porsi perhatian yang sama besar dengan bidang perkaderan. Kondisi ini tentu berakibat buruk bagi kemajuan sekolah Muhammadiyah itu karena para aktivis yang terlibat dalam organisasi yang mereka dirikan itu mengalami kendala dalam mengemban misi yang telah dicita-cita sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Masa surut ini juga tidak berlangsung lama karena setelah tahun 1992, Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) juga terus bersemangat melakukan berbagai aktivitas yang ada dalam organisasi ini sebagai bentuk usaha mengembangkan dan meraih apa yang telah dicita-ciakan itu.

3. *Biasa-Biasa Saja*

Setelah terjadinya masa surut atau kemandegan dalam tubuh organisasi pendidikan itu, maka kondisi dari sekolah Muhammadiyah yang dapat kita lihat dari organisasi otonom yang ada di dalamnya ini berjalan biasa-biasa saja karena tidak ada hal yang menarik yang dapat menjadi bukti akan kesuksesan sekolah-sekolah Muhammadiyah ini. Keadaan biasa-biasa saja ini dikarenakan banyak hal, seperti selain mandegnya gerakan yang ada dalam organisasi otonom dalam bidang pendidikan itu, ada pula hal-hal lain yang menjadi hambatan dalam kemajuan sekolah-sekolah Muhammadiyah ini, diantaranya:

- a. Sebagian besar guru yang mengajar di sekolah Muhammadiyah adalah guru yang tidak tetap (guru honor) yang memiliki latar belakang pendidikan dari alumni sekolah / fakultas negeri yang minim akan faham ke-Muhammadiyahannya
- b. Para kepala sekolah, guru agama dan guru ke-Muhammadiyahannya sulit menerapkan jam pelajaran agama dan ke-Muhammadiyahannya karena waktunya yang sempit
- c. Sebagian besar gedung sekolah Muhammadiyah terutama di kota-kota besar sudah terlalu sempit
- d. Kekurangan tanah dan dana untuk membangun sarana dan prasarana (Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya Universitas Muhammadiyah Malang, tt, hlm. 155).

Selain itu, Mukti Ali juga dengan tegas mengatakan bahwa sekolah-sekolah umum seperti SD, SMTP, SMTA kurang menunjukkan ciri khusus kemuhammadiyahannya (Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya Universitas Muhammadiyah Malang, tt, hlm. 156). Beberapa hambatan-hambatan ini tentu menjadi kendala dalam pengembangan pendidikan yang ada di sekolah-sekolah Muhammadiyah karena kondisi seperti ini membuat perkembangan sekolah ini biasa-biasa saja tanpa mengalami perubahan, dan bahkan dapat menjadi faktor yang dapat merugikan sekolah Muhammadiyah itu.

Apalagi jika kita hubungkan dengan situasi dan kondisi sekolah Muhammadiyah yang ada sekarang, pendidikan Muhammadiyah tengah menghadapi problematika yang

tidak ringan. Dikatakan tidak ringan, karena selain gempuran sekolah atau madrasah negeri yang tidak memberikan ruang gerak pada pendidikan swasta, kebijakan pemerintah yang kurang menguntungkan pendidikan swasta, juga ditambah dengan semangat dan kreasi para pelaku pendidikan Muhammadiyah yang mulai agak menurun. Beberapa sekolah Muhammadiyah yang tersebar di berbagai daerah yang dulu tampak sangat maju dan ramai peminatnya, kini mengalami suasana yang cukup rawan dan mengkhawatirkan, bahkan tidak sedikit mengalami stagnasi ([http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content &view=article & id=1963 :memacu-etos-dan-spirit-pembaruan-pendidikan-muhammadiyah &catid= 35: artikel-dosen&Itemid=210](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1963:memacu-etos-dan-spirit-pembaruan-pendidikan-muhammadiyah&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210)).

Itulah mengapa sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada sekarang perkembangannya biasa-biasa saja. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dan kerja sama diantara pengurus dan pengelola sekolah-sekolah Muhammadiyah itu. Kurangnya perhatian dan kerja sama inilah yang mengakibatkan sekolah-sekolah Muhammadiyah ini tidak berkembang sebagaimana mestinya, akan tetapi hanya mampu menjaga keberadaannya saja di dunia pendidikan tanpa menyusun program yang dapat membawa perubahan dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah.

4. *Langkah ke Depan*

Untuk mengejar ketertinggalan dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni para pemimpin, pengelola, dan pelaksana pendidikan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah ini harus segera berbenah diri dengan memulai dari dalam manajemen sekolah Muhammadiyah itu sendiri. Mulai dari perencanaan program sampai pada pengevaluasiannya harus diatur sebaik mungkin. Beberapa langkah yang disarankan penulis ini juga didasarkan pada hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan sekolah Muhammadiyah itu, seperti pengangkatan guru benar-benar harus diperhatikan supaya guru-guru yang akan mengajar dan mendidik pelajar-pelajar di sekolah Muhammadiyah ini paham akan ke-Muhammadiyah-an. Selain itu, sarana dan prasarana belajar seperti gedung dan perangkat-perangkat lainnya tersedia dengan lengkap mengingat pelaksanaan proses pendidikan itu tidak akan berjalan lancar jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Dalam hal dana juga harus diperhatikan. Pihak lembaga atau pengurus organisasi sudah saatnya mencarikan dana untuk operasional sekolah supaya pihak sekolah tidak lagi hanya mengandalkan dana yang bersumber dari iuran siswa. Dalam hal alokasi waktu, para pengelola juga harus menyusun program dan mengatur alokasi waktu yang akan digunakan dalam menyampaikan beberapa pelajaran kepada siswa sehingga guru yang akan mengajar tidak merasa kesulitan dalam menyampaikan materi kepada siswa serta pengkajian ulang terhadap orientasi pendidikan yang akan diseenggarakan.

Untuk Memenuhi tuntutan global saat ini, pendidikan Muhammadiyah perlu mereformulasi kembali konsep baru yang relevan dengan kebutuhan stakeholders, memunculkan ide-ide yang inspiratif, hingga strategi dan cara-cara inovatif untuk mengembangkan pendidikan. Dengan begitu pendidikan yang mengemban misi peradaban ummat itu mampu melahirkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan pusaran zaman. Pendidikan Muhammadiyah sesungguhnya bukanlah pendidikan yang baru kemarin berdiri, melainkan telah mengarungi rentang masa yang cukup lama, yakni lebih dari satu abad lamanya. Bahkan, sebelum pendidikan nasional berkiprah, pendidikan Muhammadiyah telah lebih dulu ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain itu, peran Muhammadiyah yang sedemikian besar dalam pendidikan, seharusnya pemerintah berani memosisikan lembaga pendidikan yang dikelola oleh

organisasi ini sebagai mitra pemerintah, bukan sebagai pesaing, baik secara konseptual maupun operasional dalam memberikan pelayanan pendidikan pada masyarakat di negeri ini. Sebagaimana mitra, pemerintah dituntut memberikan otonomi sekaligus memfasilitasi segala kebutuhan yang belum berhasil dipenuhi oleh Muhammadiyah ([http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content &view=article &id = 1055%3A Abeberapa – catatan – tentang – pendidikan - muhammadiyah &catid=25%3Aartikel- rektor & Itemid=145](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1055%3A%20Abeberapa%20catatan%20tentang%20pendidikan%20muhammadiyah&catid=25%3AArtikel-reaktor&Itemid=145)).

Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa untuk melakukan perbaikan dan pembenahan sekolah-sekolah Muhammadiyah ini tidak hanya difokuskan pada pihak tertentu saja, akan tetapi banyak pihak yang harus turut andil di dalamnya, seperti pihak pengurus, pengelola, pelaksana, dan bahkan pihak Pemerintah pun harus turut andil mendukung program yang diselenggarakan sekolah-sekolah Muhammadiyah ini serta menganggap sekolah Muhammadiyah ini sebagai mitra atau bagian dari sekolah yang bernaung di bawah Pemerintahan Indonesia. Sudah saatnya tidak ada pemisahan lagi antara sekolah negeri dengan sekolah-sekolah swasta umumnya baik itu yang bernaung di suatu organisasi maupun bernaung di bawah yayasan tertentu.

Akhirnya, mari kita mulai pembangunan dan pengembangan sekolah-sekolah Muhammadiyah ini dengan menyingkirkan keegoisan, ketamakan, kemalasan, dan ketidakpedulian terhadap sekolah ini serta jangan lupa semangat dan rasa memiliki itu tetap harus dijaga dan dipertahankan demi kemajuan dan kejayaan sekolah Muhammadiyah yang kita banggakan.

Daftar Pustaka

- Alfian, tt. *Islamic Modernism in Indonesia Politics; the Muhammadiyah Movement the Dutch Colonial Period 1912-1942*
- Badawi, Lih. Mh. Djaldan (penghimpun) 1998. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 1912-1985*. Jogjakarta : Sekretariat Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Damami, Muhammad, 2004. *Akar Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta : Fajar Pustaka
- <http://chokyboel.blogspot.com/2011/07/contoh-makalah-laporan-observasi.html>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah>
- http://ipm.or.id/index.php?option=com_content&view=frontpage
- <http://malang.muhammadiyah.or.id/content-74-sdet-ikatan-pelajar-muhammadiyah-html>
- <http://pdm-gresik.smam1gresik.sch.id/?p=4>
- <http://sdmuhammadiyah1krian.sch.id/2011/08/prestasi-siswa-sd-muhammadiyah-1-krian-yang-terukir-di-negeri-orang>
- <http://www.ipm.or.id>
- [http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content &view=article &id = 1055%3A Abeberapa – catatan – tentang – pendidikan - muhammadiyah &catid=25%3Aartikel- rektor & Itemid=145](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1055%3A%20Abeberapa%20catatan%20tentang%20pendidikan%20muhammadiyah&catid=25%3AArtikel-reaktor&Itemid=145)
- Ma'arif, Ahmad Syafii, 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan
- Mulkhan, Abdul Munir, 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara
- Nashir, Haedar, 2000. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta : BIGRAF Publishing
- Nata, Abuddin, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos

- Noer, Deliar, 1985. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES, cet.ke-3
- Republika*, 13 Oktober 2005
- Sampoerno, Daoed, 2001. *Membina Sumber Daya Manusia Muhammadiyah Yang Berkualitas*. Dalam Edy Suandi Hamid (Ed) . *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban*. Yogyakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Shepard, 2004. (dalam Suha-Taji-Farouki & Basheer M. Nafi)
- Steenbreink, Karel A., 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dan Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES
- Sutarmo, *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.2005. hal 33.
- Thalhas, 2002. *Alam Pikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H.M.Hasyim Asy'ari: Asal-Usul Dua Kutub Gerakan Islam di Indonesia*, Jakarta: Galura Pase
- Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Malang, tt. *Muhammadiyah; Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha*
- Tim Penyusunan dan Penerbitan Profil Muhammadiyah, 2010. *Profil 1 Abad Muhammadiyah*, Yogyakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Wirjosukarto, Amir Hamzah, 1968. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang Diselenggarakan oleh Pergerakan Muhammadiyah*, Malang : Singosari
- Yunus, Mahmud, 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara
- Zuhairini, dkk., 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara